

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya, perkembangan tersebut ditandai dengan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan yang ketat dan pertumbuhan yang luar biasa, sehingga membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu perusahaan dan penentuan strategi bersaing. Setiap perusahaan harus mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan perekonomian tersebut agar mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga dapat mempertahankan perusahaannya dan mencapai tujuan perusahaan.

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Handayani, 2015). Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Tindak hasil perekonomian Indonesia berdampak pada nilai perusahaan yang pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar. Harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja keuangan perusahaan yang sangat penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

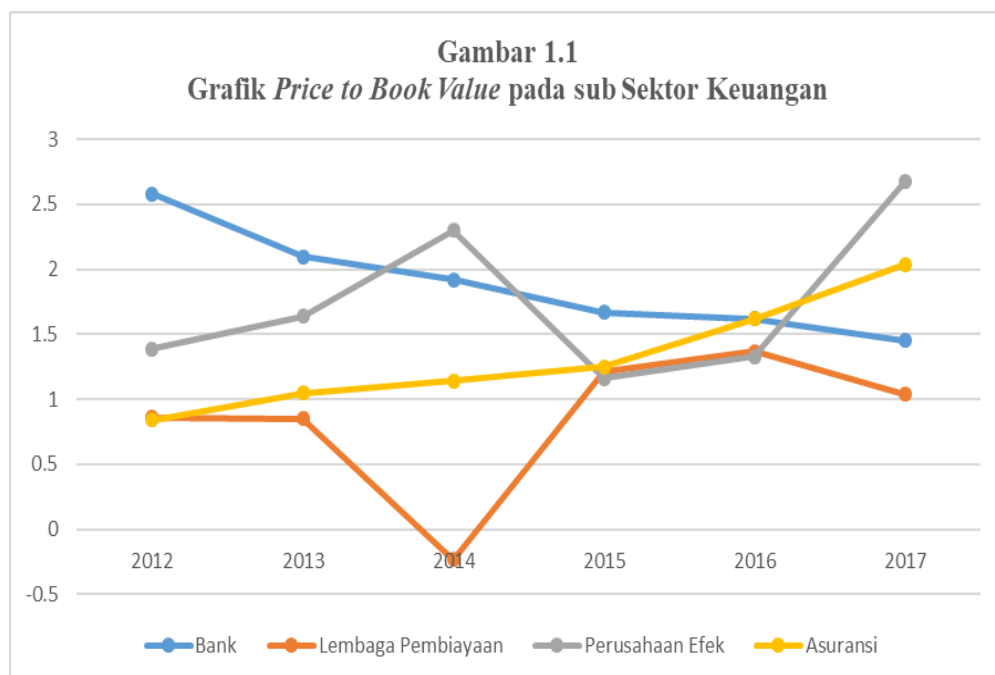
Nilai perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value (PBV)*. *PBV* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Rasio *PBV* merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *Price to Book Value (PBV)* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Tabel 1.1
Price to Book Value pada Sub Sektor Keuangan

No	SUB SEKTOR	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank	2,58	2,10	1,92	1,67	1,62	1,45
2	Lembaga Pembiayaan	0,86	0,85	-0,23	1,21	1,37	1,04
3	Perusahaan Efek	1,39	1,64	2,30	1,16	1,33	2,68
4	Asuransi	0,84	1,05	1,14	1,25	1,62	2,04

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan nilai perusahaan setiap sub sektor Keuangan yang terdaftar di BEI yang diukur dengan menggunakan rasio *PBV*.



Gambar 1.1 memperlihatkan bagaimana penurunan dan peningkatan *PBV*. Selanjutnya, adanya peningkatan dan penurunan nilai perusahaan secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat persentase *PBV* dari setiap sub sektor Keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2013 sampai dengan 2017 pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Presentase Peningkatan dan Penurunan *Price to Book Value* Pada Sub Sektor Keuangan

No	SUB SEKTOR	Tahun					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Bank	-18,6%	-8,6%	-13%	-3%	-10,5%	-10,7%
2	Lembaga Pembiayaan	-1,2%	-127,1%	426,1%	13,2%	-24,1%	57,4%
3	Perusahaan Efek	18%	40,2%	-49,6%	14,7%	101,5%	25%
4	Asuransi	25%	8,6%	9,6%	29,6%	25,9%	19,7%

Sumber: www.idx.id (Data diolah 2018)

Tabel 1.2 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan *PBV* selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari rata-rata selama 5 tahun tersebut, sub sektor Keuangan yang mengalami peningkatan *PBV* tertinggi adalah Lembaga Pembiayaan dengan rata-rata *PBV* sebesar 57,4%, lalu Perusahaan Efek dengan rata-rata *PBV* sebesar 25% dan Asuransi dengan rata-rata *PBV* sebesar 19,7%. Sedangkan sub sektor Keuangan yang mengalami penurunan *PBV* adalah Bank dengan rata-rata penurunan *PBV* sebesar -10,7%.

Rasio *Price to Book Value (PBV)* membandingkan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan, semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja keuangan perusahaan juga baik. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Sudibya dan Restuti, 2014). Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan, dari laporan tersebut dapat dinilai sejauh mana manajemen mampu mengolah aset perusahaan dan dapat menilai bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menjadi acuan investor dalam membeli saham. Investor cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penilaian kinerja pada perusahaan yang akan menjadi sasaran investasi dijadikan sebagai sumber informasi untuk

mengetahui kemampuannya menghasilkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor.

Ada beberapa fenomena yang terjadi mengenai penurunan nilai perusahaan yang dilihat dari turunnya harga saham perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan Bank. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

SURABAYA (Surabaya Pagi) Ini bukti kinerja direksi Bank Jatim pimpinan Hadi Sukrianto memble. Sejak IPO (*Initial Public Offering*) 12 Juli lalu, harga saham Bank Jatim dengan kode BJTM terus melorot. Pada perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), Senin (29/10), saham Bank Jatim ditutup dengan harga Rp 370 per lembar. Harga ini turun drastis dibanding saat IPO di posisi Rp 480 per lembar. Kinerja direksi kian buruk dari perolehan laba yang juga turun hingga 14 persen. Dari perdagangan saham di BEI, kemarin, saham Bank Jatim tak diminati pasar. Terbukti frekuensi perdagangan hanya 154 kali. (Selengkapnya lihat tabel). Kondisi ini diperburuk dengan performa Bank Jatim yang kurang menggembirakan. Sebab, laba Bank Jatim juga cenderung menurun. Setidaknya ini terlihat dari laporan September 2012 lalu yang mencatatkan laba Rp368,78 miliar. Nilai ini turun 14,60% dibanding periode yang sama tahun lalu senilai Rp431,84 miliar.

Kondisi ini langsung disorot ekonom asal Universitas Airlangga (Unair), Edy Juwono Slamet. Menurutnya, menurunnya harga saham Bank Jatim itu fakta di bursa saham. Faktornya bisa internal dan eksternal Bank Jatim, ujar

Edy. Faktor internal, lanjutnya, berupa kualitas pelayanan, jaminan, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan di tiap bank dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah kemungkinan-kemungkinan dari luar seperti nasabah. Jika go public, manajemen Bank Jatim harusnya mengurangi hal-hal yang negatif terhadap Bank Jatim. Sebab, kelemahan-kelemahan itu bisa membuat kepercayaan masyarakat turun. Sebab salah satu faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah faktor kepercayaan, papar dia. Edy Juwono juga menyoroti pembobolan Rp 50,4 miliar dengan modus kredit fiktif di Bank Jatim HR Muhammad Surabaya. Pasalnya, seperti diberitakan ada anak direksi yang turut serta menjadi tersangka. Ini menunjukkan bahwa dalam Bank Jatim terdapat kelemahan-kelemahan sehingga terjadi masalah, tandas Edy. Apabila operasionalnya baik, menurut dia, kebobolan di Bank Jatim bisa dicegah. Adanya pembobolan yang melibatkan orang dalam, menunjukkan sistem operasional di bank milik Pemprov Jatim ini tidak berjalan dengan baik. Selain itu, kurangnya kehati-hatian juga bisa. Seharusnya Bank Jatim yang notabenenya milik pemerintah bisa menjadi contoh yang baik, karena kegiatan-kegiatan kita kan banyak yang berasal dari pemerintah juga. Bank Jatim harusnya bisa menjadi tuan rumah yang baik. Manajemen risikonya harus mendapat perbaikan, supaya segala upaya pembobolan bank dapat dicegah, tutur Edy.

Sementara itu, pihak Bank Jatim saat dikonfirmasi mengatakan bahwa kasus pembobolan Rp 50,4 miliar yang melibatkan orang dalam adalah bagian

dari pembenahan. Termasuk jika berakibat pada merosotnya harga saham Bank Jatim di lantai bursa. Memang itu risiko dari IPO Bank Jatim. Jadi kita harus transparan dalam setiap aktivitasnya, tutur Djoko Lesmono, Direktur Bisnis Menengah dan Korporasi PT Bank Jatim Tbk, dikonfirmasi terpisah. Bagi Bank Jatim, kata Djoko, permasalahan tersebut harus dijawab dengan menunjukkan kinerja yang baik. Kami terus memperbaiki kekurangan, baik itu sistem maupun SDM untuk lebih baik lagi. Agar bisa diterima publik dan pasar dunia, ujar Djoko. (www.surabayapagi.com, Selasa, 30 Oktober 2012, 04:05 WIB | Diakses tanggal 5 April 2018, 05:14 WIB).

Fenomena selanjutnya, Saham-saham sektor perbankan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus merosot sejak tiga bulan silam, sejak isu pemangkasan net interest margin (NIM) menggelinding. Kejatuhan saham sektor perbankan menjadi salah satu faktor yang menahan laju indeks harga saham gabungan (IHSG) untuk menembus level 5.000. Pada perdagangan saham di BEI, Selasa (17/5), IHSG ditutup turun tipis 2,41 poin atau 0,05 persen menjadi 4.729,15, antara lain karena jatuhnya saham-saham perbankan.

Dari tiga sektor yang melemah, pelemahan tertinggi terjadi pada sektor keuangan sebesar 1,34 persen. Tekanan jual terhadap saham perbankan juga dipicu oleh kinerja keuangan emiten perbankan berkapitalisasi besar seperti Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada kuartal I-2016 yang di bawah harapan pelaku pasar. Sepanjang tahun 2016 atau

secara year to date (ytd), tiga saham emiten bank BUMN mencatatkan penurunan. Saham BMRI telah melemah 5,41 persen, saham BBNI minus 13,63 persen, dan saham Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mencatat penurunan paling dalam, sebesar 15,10 persen. Di luar saham emiten bank BUMN, saham Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB) tergerus paling dalam, yakni minus 62,95 persen. Pelemahan saham-saham sektor keuangan sepanjang tahun ini bukan tanpa sebab. Pelemahan itu terjadi akibat pelaku pasar merespons negatif keinginan pemerintah yang meminta bank-bank BUMN menekan bunga kredit hingga rata-rata di bawah 10 persen alias single digit pada akhir 2016. Pasar juga bereaksi negatif terhadap rencana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan insentif kepada bank yang melakukan efisiensi dengan menurunkan margin bunga bersih atau net interest margin (NIM) hingga rata-rata pada kisaran 3-4 persen dalam tempo 1-2 tahun ke depan, dari saat ini berkisar 5-6 persen.

Untuk mendorong perbankan mau menurunkan NIM, OJK menyiapkan aturan insentif dengan mempertimbangkan NIM beserta biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) perbankan. Insentif itu antara lain dalam bentuk regulasi berupa kemudahan untuk membuka cabang, dan insentif non-regulasi seperti insentif pelatihan dan pendidikan. Insentif ini bisa dimanfaatkan oleh perbankan atau tidak, tergantung dari keinginan bank yang bersangkutan. Dengan adanya efisiensi, yang salah satunya dengan menekan margin, OJK berharap tingkat suku bunga kredit bisa lebih rendah sehingga

masyarakat akan mendapatkan dana murah. Pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan memberikan peluang kepada semua sektor, termasuk perbankan, untuk tumbuh. Namun demikian, harapan OJK tersebut justru direspons negatif oleh pelaku pasar. Pasar melihat dengan turunnya NIM akan memangkas kinerja laba bank bersangkutan. Kondisi ini menciptakan sentimen negatif terhadap saham-saham perbankan. Akibatnya, para investor menjauhi saham-saham perbankan. (<http://m.beritasatu.com>, Kamis, 19 Mei 2016, 14:10 WIB | Diakses tanggal 5 April 2018, 05:18 WIB).

Fenomena selanjutnya, Rasio profitabilitas bank menengah mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Maret 2018. Tercatat rasio profitabilitas return on asset (ROA) kelompok bank BUKU III sampai Maret 2018 2,01% atau turun 16 basis poin (bps) dibandingkan Maret 2017 yang sebesar 2,17%. Rasio profitabilitas kelompok bank BUKU III ini juga lebih rendah dibandingkan industri 2,55%. Halim Alamsyah Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengatakan rasio profitabilitas bank menengah turun karena hapus buku kredit macet yang dilakukan. "Akibatnya banyak laba bank menurun dibandingkan tahun sebelumnya,"

Apalagi OJK pada tahun lalu kembali menerapkan prinsip tiga pilar dalam peningkatan kualitas aset bank.

Bagaimana proyeksi rasio profitabilitas bank kedepan? Menurut Halim ada potensi membaik. Karena faktor pertumbuhan ekonomi dan masih terjaganya ekonomi makro.

Apalagi beberapa bank sudah selesai melakukan konsolidasi. Hal ini menyebabkan necara sudah relatif bersih untuk memberikan kredit baru.

Namun bank harus mewaspadaai penurunan margin keuntungan karena efek risiko kenaikan suku bunga. Kenaikan suku bunga memaksa bank melakukan efisiensi.

Diproyeksi bank akan menaikkan bunga deposito untuk menyesuaikan kenaikan bunga acuan. Memang, kenaikan bunga deposito ini tak langsung ditransmisikan ke bunga kredit.

Bank masih melihat permintaan kredit, jika permintaan kredit meningkat menurut Halim bank mungkin akan mulai menaikkan bunga kredit mereka. Jika tidak maka margin bank akan mulai tergerus. (<https://keuangan.kontan.co.id/news/rasio-profitabilitas-bank-menengah-mengalami-penurunan>. Minggu 24 Juni 2018, 15:17 WIB | Diakses tanggal 22 Desember 2018, 17.33 WIB).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan yang dilihat dari penurunan harga saham perusahaan tersebut adalah kualitas pelayanan, jaminan, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan, kualitas sumber daya manusia dalam perusahaan, sistem,

kepercayaan para pelaku pasar, hubungan dengan pelanggan, investor dan *stakeholder* yang merupakan bagian dari *intellectual capital* (modal intelektual).

International Federation of Accountant (IFAC) dalam (Sudibya dan Restuti 2014), mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai *intellectual property*, *intellectual asset*, *knowledge asset* yang dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan sumber daya pengetahuan yang nantinya akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan di masa depan apabila digunakan dengan baik. *Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud, termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. *Intellectual Capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Faradina dan Gayatri 2016). Chen *et al.*, (2005) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah.

Intellectual Capital terdiri dari 3 komponen yaitu *Human Capital* (HC), *Customer Capital* (CC), dan *Structural Capital* (SC). Sigit dan Wahyuaji (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *human capital*, *customer*

capital dan *structural capital* memiliki kapasitas yang berbeda serta kontribusi yang berbeda beda pula. *Human capital* menjabarkan informasi-informasi yang berkaitan dengan pribadi karyawan dan manajer seperti produktifitas, nilai tambah yang diberikan, pengalaman yang dimiliki, dan kemampuan serta keahlian dari karyawan yang ada pada suatu perusahaan seperti kompetensi, komitmen, motivasi, loyalitas dari karyawan dan lain-lain. *Customer capital* menjabarkan segmen pasar berdasarkan produk atau bisnis, penjualan yang dijabarkan berdasarkan produk atau bisnis, konsumen baru, kebijakan harga serta hubungan antara perusahaan dengan mitra bisnis seperti pemasok, pelanggan, pemerintah, maupun masyarakat. *Structural capital* adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan meliputi sistem informasi, teknologi, budaya organisasi, inovasi produk baru dan lain-lain.

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No.19 revisi 2009 (IAI,2009) tentang aktiva tidak berwujud dan peraturan No. VIIIc (Bapepam-LK, 2011) tentang pedoman penilaian dan penyajian laporan penilaian aktiva tidak berwujud di pasar modal. Modal intelektual menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis pada zaman sekarang. Indonesia sedang menghadapi *Asean Economic Community* atau MEA sejak tahun 2015. Konsekuensi dari kesepakatan itu membuka lebar pasar ekonomi di kawasan asean karenanya, jika Indonesia ingin terlibat dan diperhitungkan harus berbenah. Semua sektor harus dibenahi yaitu sector perbankan karena menurut Nasih (2012) persaingan usaha di sector

perbankan dipenuhi ketidakpastian, keragaman, kesementaraan, bergerak secara tidak beraturan dan cenderung *turbulent*. Dengan kondisi usaha demikian, untuk dapat bertahan perusahaan dituntut mengubah strategi bisnisnya dengan tidak hanya menguasai *hard capital* seperti tanah, bangunan dan peralatan sebagai daya saing akan tetapi *soft copy* yaitu modal intelektual agar nilai perusahaannya dapat bersaing dengan nilai perusahaan perbankan asing.

Di Indonesia, penelitian tentang *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Rhoma dan Subowo (2016) serta Sudibya dan Restuti (2014). Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Pengelolaan dan penggunaan *intellectual capital* secara efektif terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan yang dalam penelitian keduanya diukur dengan rasio *Price to Book Value (PBV)*. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian Sunarsih dan Mendra (2012) dan Widarjo (2011) yang menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor belum memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang tinggi.

Berdasarkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan serta adanya perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan ini.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan berperan sebagai variabel *intervening* untuk mengetahui seberapa besar kinerja keuangan memediasi antara pengaruh variabel modal intelektual terhadap Nilai Perusahaan. Dengan kata lain, variabel dependen tidak langsung dipengaruhi oleh variabel independen karena terdapat variabel *intervening*. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen tidak langsung berubah dengan adanya *intellectual capital* yang dimiliki, tetapi pengaruh atau perubahan nilai tersebut dicapai melalui kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*.

Penelitian ini meneliti perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Alasan peneliti mengambil perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank dalam penelitian ini karena berdasarkan fenomena dan data tentang nilai perusahaan yang diukur dengan rasio *Price to Book Value (PBV)* yang ada pada setiap sektor perusahaan yang terdaftar di BEI, perusahaan Jasa Sektor Keuangan merupakan sektor yang memiliki nilai *PBV* yang paling rendah di antara sektor-sektor lainnya. Selain itu sektor Keuangan memiliki beberapa sub sektor, dari beberapa sub sektor tersebut sub sektor Bank merupakan sub sektor yang memiliki nilai *PBV* yang paling rendah bahkan mencapai angka negatif dan yang paling sering mengalami penurunan *PBV* yang terjadi secara terus menerus selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Selain itu salah satu jenis industri yang paling intensif penggunaan modal intelektual adalah industri jasa perbankan. Sektor perbankan, memiliki peranan yang sangat vital terutama

dalam mendukung pergerakan serta pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Hal ini mengakibatkan sengitnya persaingan dalam industri perbankan itu sendiri dalam menyediakan layanan yang terdepan bagi konsumen. Dalam persaingan yang begitu ketat, tidaklah jarang memancing tenaga-tenaga intelektual suatu perusahaan untuk berpindah pada perusahaan saingan dalam mempertahankan keunggulan bersaing atas perusahaan sejenis lainnya. Berdasarkan hal tersebut penulis memutuskan untuk meneliti perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017.

Perusahaan berkepentingan untuk memiliki nilai perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun. Dengan semakin baiknya nilai perusahaan maka kepercayaan para investor akan semakin baik dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik cenderung untuk memiliki nilai perusahaan yang baik pula dan hal ini tentu saja merupakan sebuah kelebihan tersendiri bagi perusahaan yang bersangkutan untuk menjaga kelangsungan perusahaan dalam waktu jangka panjang.

Perusahaan juga harus menjaga kinerja keuangan dengan sebaik-baiknya sebab kinerja keuangan merefleksikan kemampuan pihak manager di dalam memberdayakan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan dijadikan patokan oleh para investor dalam melakukan investasi di perusahaan yang bersangkutan, yang akan berdampak pada semakin baiknya kinerja keuangan yang diperoleh dan semakin besar juga kepercayaan yang diberikan oleh investor terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa pendapat di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan sebagai Variabel Intervening (Survey pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperlukan sebuah pemecahan masalah yang kemudian di kembangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *Intellectual Capital* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
2. Bagaimana Kinerja Keuangan pada Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
3. Bagaimana Nilai perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
4. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

5. Bagaimana pengaruh Kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
6. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
7. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Intellectual Capital* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui Kinerja keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui Nilai perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan yang efektif dalam ilmu akuntansi khususnya di dunia perbankan. Adapun kegunaan penelitian ini, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi ilmu pengetahuan dan menjadi bahan pengembangan penelitian selanjutnya terutama mengenai pemahaman yang berkaitan dengan

pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dan implikasinya terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi keuangan pada umumnya. Selain itu penelitian ini menjadi salah satu saran bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang selama ini peneliti dapat dari mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran bagi perusahaan sub sektor perbankan untuk meningkatkan efektifitas pengelolaan perusahaan khususnya pada modal intelektual.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada investor, calon investor, pemegang saham, dan

para pelaku bisnis lain yang akan menginvestasikan dananya pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka menetapkan keputusan investasi.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi pada bidang kajian akuntansi keuangan. Selain itu sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang akuntansi keuangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan yang dimuat dalam www.idx.co.id. Sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian selesai.